

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif untuk Individu Berkebutuhan Khusus

¹Admalinda, ²Wahidah Fitriani, ³Annisaul Khairat

^{1,2,3}UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Admalinda1992@gmail.com, wahidahfitriani@uinmybatusangkar.ac.id,
annisaulkhairat@uinmybatusangkar.ac.id

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif di Indonesia hingga saat ini kurang diperhatikan dan belum bisa ditangani secara maksimal. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang mutu pendidikan di Indonesia, terhadap perkembangan Anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, intelektual maupun sosialnya, dan dalam pendidikan inklusif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan buku-buku dan sumber yang lainnya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagai warga negara, anak berkebutuhan khusus (ABK) dan pendidikan inklusif memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara serta memiliki kesamaan perlakuan, termasuk dalam memperoleh pendidikan.

Kata Kunci : Pendidikan Khusus; Inklusif

Abstract: The problem in this research is that education for children with special needs and inclusive education in Indonesia has so far received little attention and cannot be handled optimally. So this study aims to find out about the quality of education in Indonesia, the development of children with special needs who have differences from normal children in general, both in terms of physical, mental, intellectual and social, and in inclusive education. The method used in this research is library research, using books and other sources. The results of the study explain that as citizens, children with special needs (ABK) and inclusive education have the same rights and obligations as citizens and have the same treatment, including in obtaining education.

Keywords: Special and Inclusive Education

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Sejak Indonesia berkembang melalui proses sejarah yang panjang, terdapat perbedaan adat, suku, agama, dan budaya masyarakat Indonesia. Kebhinekaan bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kekuatan bangsa baik sekarang maupun di masa depan. Di sisi lain, jika keragaman ini tidak secara konsisten didorong, maka negara tidak akan maju, melainkan malah akan tercerai-berai. Persaingan wilayah dan pekerjaan, kesenjangan sosial ekonomi, atau variasi ide dan keyakinan dalam ibadah adalah beberapa contoh faktor yang dapat menyebabkan pergolakan tatanan sosial. Hal lain yang mungkin menimbulkan pergolakan antara lain penyerangan terhadap kelompok lain dan pembongkaran tempat ibadah (Nurcahyono, 2018).

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan

baik formal, informal, dan non formal. Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Dewasa ini, peran sekolah sangat penting. Sekolah tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Di sekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain (Sudarsana, 2016).

Berbagai macam konflik tersebut lahir sebagai akibat dari lunturnya nilai-nilai toleransi untuk tetap saling menghargai perbedaan. Pada aspek pendidikan, perbedaan anak dalam hal tampilan fisik, komunikasi, kemampuan, sikap, perilaku menjadikan mereka sangat rentan diskriminasi. Mereka (anak berkebutuhan khusus) diperlakukan tidak adil oleh system pendidikan. Misalnya pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK) harus bersekolah di sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa/SLB). Membangun kesadaran pluralisme akan efektif manakala melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan instrumen yang diyakini memiliki peranan paling penting untuk proses internalisasi dan penyampaian nilai-nilai pluralisme. Lewat jalur pendidikan, diharapkan kesadaran terhadap pluralisme dapat tumbuh subur di masyarakat luas. Maka dari itu, saat ini di Indonesia tengah membangun system pendidikan yang mengarah pada multi kultural, yaitu system pendidikan inklusif yang secara resmi lahir sejak tanggal 11 Agustus 2004 di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007), pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Semangat pendidikan inklusif adalah memberikan memberi akses yang seluas-luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Garnida & Sumayyah, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang mutu pendidikan di Indonesia, terhadap perkembangan Anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, intelektual maupun sosialnya, dan dalam pendidikan inkluisif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melakukan studi kasus saat melaksanakan kegiatan penelitian. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus atau *library research*. Studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program (Creswell, 2016; Assyakurrohim et al., 2023).

Dalam hal ini penulis meneliti tentang individu berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif dalam dunia pendidikan, dan mengkaji tentang pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga tercapai tujuan yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Beberapa ahli menyebut istilah individu berkebutuhan khusus dengan sebutan anak berkebutuhan khusus karena gangguan ini dapat teridentifikasi sejak usia dini dan banyak dialami oleh anak-anak sehingga pembahasan para ahli lebih difokuskan pada individu dalam kategori usia anak-anak. Individu berkebutuhan khusus (IBK) adalah seseorang atau anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi kognitif, fisik maupun emosi yang menghalangi kemampuan individu untuk berkembang baik yang terklasifikasi dalam kesulitan belajar, ADHD, retardasi mental, gangguan fisik, Sensoris, Gangguan bicara dan bahasa, Autisme maupun gangguan emosi dan perilaku (Desiningrum, 2017). IBK adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan layanan terkait (Rani & Jauhari, 2018). Seorang anak dianggap berkelainan bila memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal dan untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan dan materi khusus.

Individu berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal (Hakim, 2017). Siswa berkebutuhan khusus ini ke dalam kategori umum dan khusus. Kategori umum yaitu: (1) Siswa yang mengalami hambatan kognitif atau akademik khusus yaitu kesulitan belajar, ADHD, gangguan bicara dan komunikasi. (2) Siswa yang mengalami masalah sosial atau perilaku yaitu: gangguan emosi dan perilaku, gangguan spektrum autisme. (3) Siswa yang mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial: keterbelakangan mental, gangguan fisik dan kesehatan, gangguan penglihatan, pendengaran dan ketidakmampuan atau hambatan yang parah dan majemuk. (4) Siswa yang perkembangan kognitifnya diatas rata-rata yaitu siswa gifted atau memiliki keberbakatan luar biasa (Diahwati et al., 2016).

Gangguan tersebut mempengaruhi perkembangan anak seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fletcher, J.M, et.al (1994) menunjukkan bahwa kesulitan membaca membuat anak memiliki gangguan kesadaran fonologi (Phonological awareness). Hasil penelitian Friedma, Harvey, Young-wirth dan Goldstein (2007) membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara symptom inattention, hiperaktif dan agresi anak usia 3 tahun dengan kemampuan kognitif, motorik dan akademik awal mereka. Dari data orangtua diketahui bahwa anak-anak dengan symptom ADHD diiringi agresi atau tidak, sebagian besar mengalami masalah akademik dan masalah kognitif, sementara data dari guru diketahui bahwa symptom inattention, hiperaktif dan agresi anak usia 3 tahun tidak hanya berhubungan dengan masalah keterampilan pra akademik melainkan juga berhubungan dengan masalah kemampuan kognitif dan motorik.

Ormrod (2009) menjelaskan bahwa beberapa siswa berkebutuhan khusus dapat tidak terlihat memiliki tanda-tanda hambatan fisik namun mengalami hambatan kognitif yang mengganggu kemampuan mereka mempelajari materi pelajaran atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan didalam kelas. Siswa tersebut terklasifikasi mengalami kesulitan belajar, ADHD (Attention-deficit hyperactivity Disorder), gangguan bicara dan komunikasi.

Penyebab gangguan pada individu berkebutuhan khusus memang beragam. Hallahan, dkk (2009); Freind (2005) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan gangguan

ABK secara umum adalah yaitu: (1) Faktor Neurologi Yaitu adanya disfungsi pada Central Nervous System (CNS) atau sistem syaraf pusat, sementara Carlson (2007) menyatakan adanya kelainan dalam jaringan otak yang melibatkan stratum (caudate inti dan putamen) dan Prefrontal cortex. Lebih jauh dia menjelaskan bahwa otak orang-orang dengan ADHD kira-kira 4% lebih kecil dibanding normal, dengan pengurangan yang paling besar di prefrontal cortex dan caudate inti. Freind, (2005) juga menyatakan ukuran otak anak ADHD terlihat kecil dengan aktifitas metabolik yang sedikit. (2) Faktor Genetik, faktor genetik diduga menjadi bagian dari penyebab gangguan pada anak berkebutuhan khusus. seperti pada gangguan kesulitan belajar (Learning disability) diketahui merupakan gangguan yang sifatnya hereditas. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 35- 45% dari individu yang mengalami kesulitan belajar memiliki orangtua dan saudara yang Kesulitan belajar pula. Resiko terkena kesulitan belajar juga pada anak yang memiliki kedua orangtua mengalami kesulitan belajar, atau pada anak-anak yang memiliki keluarga yang mengalami gangguan bicara dan bahasa, dan ADHD (National Institute of Mental Health, dalam Freind, 2005; Rief, 1993). Anak-anak yang memiliki orang tua ADHD beresiko mengalami ADHD 3 kali lipat dibanding anak lainnya. (3) Faktor Teratogenic, yaitu kerusakan perkembangan janin dimana faktor perantara yang dapat menyebabkan cacat atau kerusakan dalam perkembangan janin (Hallahan, 2009). (4) Faktor Medis, Faktor medis biasanya disebabkan karena kelahiran prematur dan komplikasi pada saat lahir, rendahnya berat badan (Hallahan, 2009), dan kekurangan oksigen pada saat proses kelahiran (Freind, 2005) menempatkan anak dalam resiko disfungsi neurology dan pediatric AIDS yang menyebabkan kerusakan syaraf.

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Ronka; 1999, Jessor;1998; Rutter & rutter; 1992 (dalam Visser, Daniels & Cole, 2001) ada 2 faktor resiko yang membuat anak-anak memiliki pengalaman buruk yang kemudian membutuhkan pendidikan khusus yaitu faktor internal yaitu rendahnya kontrol emosi dalam diri, pengalaman negatif disekolah dan rendahnya harga diri. Sementara faktor eksternalnya adalah rendahnya sosial ekonomi orangtua, rendahnya pendidikan, kekerasan dalam keluarga dan keluarga yang alkoholisme.

Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa anak-anak yang memiliki pengalaman buruk di masa kecilnya akan mengalami pengalaman buruk pula manakala mereka dewasa. Hasil penelitian Biederman, Faraone, dan Monuteaux (2002) kelas sosial yang rendah, ibu yang mengalami psikopatologi, dan konflik keluarga secara signifikan dihubungkan dengan psikopatologi dan kerusakan atau pelemahan fungsional di dalam otak (meningkatkan resiko ADHD), selain itu orangtua dan ibu yang selama kehamilan merokok (Yuliani, 2021).

Freind (2005) mencantumkan orang tua yang permisif dan wanita hamil yang merokok, minum alkohol, atau menggunakan narkoba sebagai pengaruh lingkungan. Menurut sebuah studi tahun 2007 oleh Friedman, Youngwirth, dan Goldstein, masalah kognitif dan pr-akademik pada balita mulai terlihat sejak usia 3 tahun. Studi ini juga menyoroti pentingnya memeriksa korelasi antara berbagai masalah perilaku dan keterampilan anak.

Faktor dari dalam diri yaitu hambatan yang dimiliki anak yang berasal dari dalam diri atau karena adanya gangguan dalam diri anak berupa anak lambat belajar, berkesulitan belajar, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan emosi dan perilaku, gangguan fisik dan motorik, gangguan intelektual, gangguan autistik, berkelainan majemuk dan berbakat, sementara faktor eksternal yaitu hambatan yang dimiliki anak karena faktor

diluar diri anak, faktor tersebut dapat berupa bencana alam, kemiskinan, narkotik dan obat-obat terlarang, terisolir dll.

Sebagian besar siswa yang teridentifikasi ABK di Amerika berasal dari kelompok minoritas etnis dan keluarga yang berpenghasilan rendah sehingga mereka kurang mendapat jaminan kesehatan yang memadai, hidup dalam lingkungan tercemar, tekanan hidup yang tinggi dan kurangnya akses memperoleh layanan pendidikan prasekolah sehingga mengakibatkan kemampuan intelektual yang lebih rendah dan masalah perilaku yang serius (Mcloyd; U.S. Dept.of Education, dalam Ormrod, 2009).

Menurut pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat (4) menetapkan bahwa Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antarjenjang pendidikan dan/atau antarjenis kelainan. Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pasal 3 ayat (1) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (2) Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat 10 terdiri atas: Tunanetra, seperti yang didefinisikan oleh Somantri, (1996) anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan, baik sebagian atau menyeluruh yang menyebabkan proses penerimaan informasi kurang optimal.

Karakteristik anak tunanetra menurut Somantri (2012), yaitu: dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya kurang dari 6/21. Artinya, berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas/normal dapat dibaca pada jarak 21 meter yang diukur dengan tessnellen card. Tunarungu, "Tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan seluruh alat pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pelayanan khusus"(Salim, 1984).

Klasifikasi lain dikemukakan oleh Streng yang dikutip Somad & Hernawati (1997) sebagai berikut: Mild Loses, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 20-30 dB yang memiliki ciri- ciri : Sukar mendengar percakapan yang lemah, Menuntut sedikit perhatian khusus dari sistem sekolah tentang kesulitannya, Perlu latihan membaca ujaran dan perlu diperhatikan perkembangan penguasaan perbendaharaan kata. Marginal Loses, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 30-40 dB yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter, Mereka sulit menangkap percakapan dengan pendengaran pada jarak normal dan kadang-kadang mereka mendapat kesulitan dan menangkap percakapan kelompok, Mereka akan sedikit mengalami kelainan bicara dan perbendaharaan kata yang terbatas, Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain belajar membaca, penggunaan alat bantu dengar, latihan bicara, latihan artikulasi dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata. Moderat loses, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 40-60 dB yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Mereka mengerti percakapan keras pada jarak satu meter, Perbendaharaan kata terbatas yaitu kehilangan kemampuan mendengar 60-70 dB. Memiliki ciri-ciri: yaitu mereka masih biasa mendengar suara keras dari jarak yang dekat misalnya klakson mobil dan lolongan anjing. Mereka diajar dalam

suatu kelas khusus untuk kanak-anak tunarungu. Diperlukan latihan membaca ujaran dan pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa dan bicaradari guru kelas khusus. Profound loses, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 75 dB keatas. Memiliki ciri yaitu: mendengar suara yang keras pada jarak 1 inci (2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar walaupun menggunakan alat bantu dengar. Tunagrahita, sebagian besar masyarakat menganggap anak-anak tunagrahita adalah anak yang bodoh, lemot, lelet, idiot dan lain sebagainya. Klasifikasi anak tunagrahita menurut AAMD (American Assosiation on Mental Deficiency) dan PP No. 72 tahun 1991 dalam Amin (1995:22-24) klasifikasi anak tunagrahita terbagi menjadi tiga kelompok sebagai Tunagrahita ringan, Tunagrahita sedang, Tunagrahita berat dan sangat berat. Down Sindrom adalah gangguan genetika paling umum yang menyebabkan perbedaan kemampuan belajar dan ciri-ciri fisik tertentu yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Down Sindrom disebut juga penyakit genetik karena gangguan kromosom dengan ciri khas wajah universal (wajah mongoloid). Tunadaksa adalah suatu keadaan yang terganggu atau rusak sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi dan tulang dalam fungsinya yang normal. Pada dasarnya kelainan pada anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu Kelainan pada sistem serebral (cerebral system), Kelainan pada sistem otot dan rangka (musculus skeletal system), Kelainan tunadaksa karena bawaan (congenital deformities), Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Autis adalah gangguan perkembangan saraf yang kompleks yang gejalanya sudah terlihat sebelum anak berusia tiga tahun. Menurut Yatim (2002) dalam YAI, anak autis dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu Autisme persepsi, Autisme reaksi, Autisme yang timbul kemudian: terjadi setelah anak agak besar, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit dalam hal pemberian pelatihan dan pelayanan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.

Inklusif Istilah pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata Education for All yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Dengan demikian yang dimaksud pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya Sapon Shevin dalam O'Neil (1994). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil (Stainback, 1980).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan asesmen yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan atau profesional di bidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan objektif.

Sekolah inklusif adalah sekolah biasa/reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan mengakomodasi semua peserta didik baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus ((Tarmasyah, 2007; Marthan, 2007; Loiacono dan Valenti, 2010). yaitu anak yang menyandang kelainan fisik, intelektual, sosial, emosi, mental, cerdas, berbakat

istimewa, suku terasing, korban bencana alam, bencana sosial/miskin, mempunyai perbedaan warna kulit, gender, suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, kelompok politik, anak kembar, yatim, yatim piatu, anak terlantar, anak tuna wisma, anak terbuang, anak yang terlibat sistem pengadilan remaja, anak terkena daerah konflik senjata, anak pengemis, anak terkena dampak narkoba HIV/AIDS (ODHA), anak nomaden dan lain-lain sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Alimin & Permanarian, 2005).

Pendidikan inklusif hanya merupakan salah satu model penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Model yang lain di antaranya adalah sekolah segregasi dan pendidikan terpadu. Perbedaan ketiga model tersebut dapat diringkas sebagai berikut: (1) Sekolah Segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Seperti SLB/ A untuk anak Tuna netra, SLB/B untuk anak tuna rungu, SLB/E untuk anak tuna laras dan lain-lain. (2) Sekolah terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. (3) Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Profil pembelajaran di sekolah inklusif adalah (1) Menciptakan dan menjaga komunitas kelas, yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. (2) Menuntut penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. (3) Menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. (UNESCO, 2002). Menjadi Guru yang Unggul dan Tangguh di sekolah inklusif, Pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan haluan/filsafat negara dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk (Hidayat, 2009). Ada tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang unggul dan tangguh di sekolah inklusif, yaitu: Kemampuan Umum (*general ability*), Kemampuan dasar (*basic ability*), Kemampuan khusus (*specific ability*).

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan: (1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. (2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar. (3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah. (4) Menciptakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 31 ayat 1 yang berbunyi 'setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 2 yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. UU no 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. 'UU No 23/2002 tentang perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi anak yang

menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

Implikasi manajerial pendidikan inklusif, Sekolah umum/reguler yang menerapkan program pendidikan inklusif akan berimplikasi secara manajerial di sekolah tersebut. Di antaranya adalah: (1) Sekolah reguler menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan. (2) Sekolah reguler harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual. (3) Guru di kelas umum/reguler harus menerapkan pembelajaran yang interaktif. Guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.

4. Kesimpulan dan Saran

Secara umum Anak Berkebutuhan Khusus, atau yang sering disingkat sebagai ABK adalah suatu kondisi dimana anak memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yaitu mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik pada fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional.

Pendidikan inklusif merupakan ideologi dan cita-cita pendidikan di Indonesia dalam rangka mewujudkan pendidikan untuk semua. Pendidikan inklusif bukan hanya sekedar penerimaan tapi pelayanan. Dalam pelaksanaannya di sekolah reguler dibutuhkan guru yang unggul, tangguh dan mampu menciptakan iklim kelas yang ramah. Dengan begitu, seluruh peserta didik akan merasa diakui dan dihargai keberadaannya. Akhirnya, anak-anak normal (pada umumnya) dan anak berkebutuhan khusus (ABK) dibiasakan hidup berdampingan, sehingga ketika mereka dewasa kelak tidak menimbulkan pikiran-pikiran yang negatif yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial.

Daftar Pustaka

- Alimin, Z., & Permanarian. (2005). Reorientasi Pemahaman Konsep Special Education ke Konsep Needs Education dan Implikasinya Layanan Pendidikan. *Bandung: Jassi Astaty*.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1612–1620.
- Garnida, D., & Sumayyah, D. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*.
- Hakim, A. R. (2017). Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Hidayat. (2009). Pengenalan dan identifikasi anak berkebutuhan khusus dan strategi pembelajarannya. *Balikipapan: Kegiatan Workshop*.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105–115.
- O'Neil, J. (1994). Can inclusion work. A Conversation With James Kauffman and Mara Sapon-Shevin. *Educational Leadership*.
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1).

- Salim. (1984). Pendidikan Anak Tuna rungu. *Bandung : Alfabeta.*
- Somad, & Hernawati. (1997). Ortopedagogik anak tuna rungu. *Jakarta : DEPDIKNAS.*
- Somantri, S. (2012). Psikologi Anak Luar Biasa. *Bandung: PT Refika Aditama.*
- Somantri, T. S. (1996). Psikologi Anak Luar Biasa. *Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.*
- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu, 2(2), 44–53.*
- UNESCO. (2002). Understanding and Responding to Children’s Need in Inclusive Classroom. *UNESCO.*
- Yuliani, S. R. (2021). Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *UMMPress, 1.*